

BAB III

PROFILE M. QURAISH SHIHAB DAN TAFSIR

AL MISBAH

A. Biografi M. Quraish Shihab

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan

M. Quraish Shihab adalah seorang cendekiawan dan mufasir kontemporer Indonesia yang produktif dalam bidang keilmuan Islam, khususnya tafsir Al-Qur'an. Ia lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944. Pendidikan dasarnya ditempuh di Ujung Pandang, kemudian melanjutkan ke Pesantren Dar al-Hadith al-Fiqhiyyah di Malang, Jawa Timur. Pada tahun 1958, dia berangkat ke Kairo, Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Pada tahun 1967 dalam usia 23 tahun, setelah sebelas tahun lamanya dia meraih gelar Lc (Licence, Sarjana Starata Satu) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas Al-Azhar. Kemudian melanjutkan pendidikannya pada Fakultas yang sama dan pada tahun 1969 meraih gelar M.A. untuk spesialisasi bidang tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *Al-I'jaz Al-tasriri Li Al-Qur'an Al-Karim*.¹

Berdasarkan seorang yang berpikiran progresif, Abdurrahman percaya bahwa pendidikan adalah merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang demikian maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikan yaitu

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Al-Mizan, Cet 13, 1996), 14

Jami'atul Khair, sebuah lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Lembaga ini mengajarkan tentang gagasan-gagasan pembaruan gerakan dan pemikiran Islam. Hal ini terjadi kerana lembaga ini memiliki hubungan erat dengan pembaruan-pembaruan di Timur Tengah seperti Hadramaut, Haramain dan Mesir. Hal ini yang terjadi selalu berusaha mendidik putra-putranya² dengan baik, yaitu mengarahkan mereka pada dunia pendidikan. Pendidikan dan pemikir muslim Indonesia.

Sebagai putra dari seorang guru besar, M. Quraish Shihab mendapatkan motivasi dan benih kecintaan dibidang tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama setelah magrib. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya berupa ayat-ayat Al-Qur'an. M. Quraish Shihab telah mempelajari Al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Sehingga apa yang disampaikan ayahnya menjadi catatan tersendiri yang selalu diingat sampai dewasa, pesan tersebut juga ditulis dalam tafsirnya³.

Lingkungan sekitar rumah M. Quraish Shihab merupakan lingkungan prihal dalam agama dan kepercayaan. Artinya sejak kecil M. Quraish Shihab sudah bergaul dengan masyarakat yang memiliki latar belakang agama yang berbeda sehingga menumbuhkan toleransi yang tinggi dalam hal ini beliau menulis : Ayahku adalah seorang yang sangat dekat dengan semua kelompok dan aliran masyarakat sehingga diterima oleh berbagai kalangan umat Islam bahkan

² Putra Abdurahman Shihab Antara Lain: M.Quraish Shihab, Alwi Abdurrahman Shihab Dan Umar Shihab.

³ Muhammad M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah...5.

non-muslim kerana toleransi beliau yang sangat tinggi. Beliaulah yang selalu menekankan kepada kami bahwa semakin luas pengetahuan seseorang maka semakin dalam toleransinya. Ayah kami selalu mengintakan bahwa semua umat Islam pada hakikatnya mengikuti nabi Muhammad SAW, sehingga jika terjadi perbedaan maka itu kerana intrpretasi yang berbeda akibat tidak ditemukannya petunjuk pasti dan seterusnya.⁴

Didikan orang tuanya membentuk karakter dan intelektualitas M. Quraish Shihab. Hal ini turut membangunkan dan membentuk kepribadian dan keintelektual M. Quraish Shihab serta banyak mempengaruhi pandangan, pemikiran, dan pandangan dikemukakan hari.

Sikap toleransi yang dimiliki ayahnya, sering dilihatnya ketika beliau masih belia, hal itu tampaknya cukup berpengaruh kuat terhadap pribadinya. Pengaruh ayahnya yang toleran terhadap masyarakat dengan berbagai latar belakang agama, kelompok, aliran menjadikannya berkarakter sama dalam menyikapi perbedaan keyakinan.

Maka tidak heran apanila kemudian hari M. Quraish Shihab mengambil berbagai pendapat dari para ulama yang pendapatnya dianggap benar dan relavan walaupun bersebrangan dengan pendapat mayoritas. Dengan kata lain, beliau tidak latar belakang seorang ulama baik yang sealiran atau tidak, semazhab ataupun tidak, kerana baginya semua sama, sama-sama melakukan ijtihad. Maka

⁴ Muhammad M. Quraish Shihab, *Sunnah Shi'ah Bergandengan Tangan Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran Dan Pemikiran* (Jakarta: Lentera Hati: 2007), 2

dari itu, pendapatnya mengambil yang dinilai paling benar dan relevan dengan kemaslahatan umat, dengan tetap menjaga kerukunan umat yang majemuk.

M. Quraish Shihab masih mengingat nasehat ayahnya ketika masih kecil. Diantara nasehat tersebut ia tuliskan dalam karyanya sebagai berikut: Al-Qur'an adalah jamuan Tuhan, rugi yang tidak menghadiri jamuan-Nya, dan rugi lagi yang hadir tetapi tidak menyantapnya. Biarkan Al-Qur'an berbicara (Istantiq Al-Qur'an), kata Ali bin Abi Talib. "Bacalah Al-Qur'an seakan ia diturunkan, rasakan keagungan Al-Qur'an, sebelum kau menyentuhnya engan nalarmu. Kata Muhammad Abduh" "Untuk mengantarkanmu mengetahui rahasia ayat-ayat Al-Qur'an tidak cukup engkau membacanya empat kali sehari, seru al-Maududi"⁵.

Berkat didikan orang tuanya beliau selalu haus untuk mengkaji dan mendalami al-Qur'an hingga jenjang pendidikan tertinggi, khusus di bidang tafsir. Pendidikan itulah yang kemudian menghantarkannya menjadi seorang ulama dan pakar tafsir di Indonesia.

Perjalanan M. Quaraish Shihab dimulai dari masa kanak-kanak, yaitu pendidikan dasar dan SMP di Ujung Pandang pada tahun 1956, ia melanjutkan pendidikan di pesantren Dār Al-Hadis Al-Fiqhiyyah Malang Jawa Timur,²⁴ pada saat itu ia masih duduk kelas dua, untuk melanjutkan pendidikan ke Mesir. Di

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 14.

pesantren ini, paham keberagaman yang berkembang saat itu ialah Ahlu Sunah Wa Al-Jamā'ah⁶.

Pada tahun 1958, ketika berusia 14 tahun beliau beserta adiknya Alwi Shihab dikirim ke Kairo Mesir untuk mendalami studi keislaman melalui beasiswa dari propensi Sulawesi dan diterima dikelas dua I'dadiyah (thanawiyah) al-Azhar. Kemudian M. Quraish Shihab berminat melanjutkan studinya di Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis, tetapi Pada tahun 1967 beliau meraih gelar Lc (SI) di jurusan tafsir Universitas al-Azhar. Dua tahun kemudian (1969), M. Quraish Shihab berhasil meraih gelar Master (MA) pada jurusan yang sama dengan tesis yang berjudul *Al-I'jaz At-Tashri Li Al-Qur'an Al-Karim* (kemukjizatan al-Qur'an dari segi hukum).

Kembali ke Ujung pandang M. Quraish Shihab dipercayakan menjabat sebagai Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alaudin, Ujung Pandang. Selain itu dia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik didalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pemimpin Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, dia juga sempat melakukan berbagai bidang penelitian antara lain penelitan

⁶Mustāfa, M. Quraish Shihab, *Membumikan Kalam Di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 64

dengan tema peberapan kerukunan hidup beragama di Indonesia Timur (1975) dan masalah wakaf Sulawesi Selatan (1978)⁷.

Pada 1980, M. Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya dan di almahaternya yang lama, Universitas al-Azhar pada tahun 1982 dengan disertasi yang berjudul *Nazhm al-Durar li al-Biqā'iy Tahqiq Wa Dirasah*, dia berhasil meraih gelar Doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan Yudisium summa cum laude disertai penghargaan tingkat 1 (Mumtâz Ma'a Martabât Al-Syarâf Al-Ulâ dengan pujian tingkat pertama).

Sejak 1984, M. Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Setelah 9 tahun bertugas, pada tahun 1993, ia diangkat menjadi Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta⁸.

Pada perkembangan berikut masyarakat Indonesia mengalami berbagai peristiwa sosial dan politik. Hingga pergantian kepemimpinan negara terjadi pada masa kehidupan M. Quraish Shihab. Namun demikian situasi dan kondisi apa pun yang terjadi di masyarakat Indonesia, tidak banyak mempengaruhi kefokusannya M. Quraish Shihab dalam menuntut ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dilihat dalam sejarah kehidupan yang tidak tercatat sebagai aktivitas gerakan maupun partai politik.

⁷ Zainun Kamal, *Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Bidang Tafsir Dan Teologi*, (Jakarta:Ikatan Muhamadiyah Jakarta, 1996), 6.

⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 22.

2. Kegiatan dan Pengalaman

Setelah menyelesaikan studi magisternya di Mesir, M. Quraish Shihab kembali ke Indonesia dan mengajar di IAIN Alauddin Ujung Pandang selama sebelas tahun. Di sana, ia menjabat sebagai Pembantu Rektor III serta aktif dalam pembinaan mental di Kepolisian Indonesia Timur dan pengembangan perguruan tinggi swasta wilayah timur Indonesia.⁹ Setelah menempuh pendidikan doktoral di Universitas al-Azhar, ia kembali mengajar di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sejak 1984 dan diangkat sebagai rektor dua periode pada 1992-1998.¹⁰

Kariernya tidak terbatas di kampus. Ia pernah menjabat sebagai Menteri Agama di akhir era Orde Baru dan ditunjuk sebagai Duta Besar RI untuk Mesir, Somalia, dan Jibouti pada tahun 1999.¹¹ Di luar jabatan formal, ia aktif dalam Majelis Ulama Indonesia (MUI), Lajnah Pentashih al-Qur'an dan Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional.¹²

Selain sebagai akademis, M. Quraish Shihab juga aktif menulis dan berdakwah melalui berbagai media cetak dan elektronik. Rubrik-rubrik seperti "Pelita Hati", "Mimbar Juma'at", dan pengajian eksekutif menjadi media dakwah utamanya.¹³ Salah satu kumpulan makalahnya yang terkenal, *Membumikan Al-Qur'an*, menjadi buku laris dan berulang kali dicetak ulang.¹⁴ Pengalaman

⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 12-14.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 12-15.

¹¹ A. Mustofa, *Biografi Intelektual Quraish Shihab* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 77-79.

¹² A. Mustofa, *Biografi Intelektual Quraish Shihab* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 81.

¹³ M. Quraish Shihab, "Pelita Hati," *Harian Pelita*, edisi khusus Ramadhan, 1998.

¹⁴ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 9.

penjangnya di Universitas al-Azhar memberikan pengaruh besar terhadap besar terhadap gaya berpikir dan pendekatan tafsirnya yang moderat dan kontekstual.¹⁵

3. Karya-karyanya

Muhammad Quraish Shihab merupakan salah satu mufasir kontemporer Indonesia yang sangat produktif dalam menghasilkan karya ilmiah, khususnya di bidang tafsir Al-Qur'an. Kepiawaiannya dalam menjembatani teks suci dengan persoalan-persoalan kontemporer menjadikan tafsirnya dapat diterima oleh berbagai kalangan.¹⁶ Ia dikenal karena pendekatannya yang rasional, moderat, dan komunikatif, serta mampu menyampaikan pesan-pesan keislaman dengan bahasa yang luas dan mudah dicerna.

Sejak menyelesaikan pendidikan magister di Universitas al-Azhar pada tahun 1969, dan kemudian doktoralnya pada tahun 1982, Quraish Shihab telah menerbitkan puluhan karya dalam bentuk buku, artikel, dan laporan ilmiah.¹⁷ Beberapa karya awalnya antara lain *Filsafat Hukum Islam* (1987), *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (1994), dan *Mahkota Tuntunan Ilahi* (1998), yang menunjukkan perhatian beliau pada dasar-dasar filsafat dan pendekatan tafsir.¹⁸

Karya-karyanya yang paling berpengaruh dalam studi tafsir Al-Qur'an di Indonesia antara lain *Membumikan Al-Qur'an* (1994), *Wawasan Al-Qur'an* (1996), *Mukjizat Al-Qur'an* (1997), *Menyingkap Tabir Ilahi* (1998), hingga *Tafsir*

¹⁵ Mustofa, *Biografi Intelektual Quraish Shihab*, 91-92

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), 12-13.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), 27

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), 32-33

al-Misbah (2001–2003), yang dianggap sebagai mahakaryanya.¹⁹ Melalui Tafsir al-Misbah, ia berhasil menafsirkan Al-Qur'an 30 juz dengan pendekatan tematik dan kontekstual, disusun dalam 15 jilid.

Tidak hanya produktif dalam menulis, Quraish Shihab juga dikenal sebagai pengajar dan pembina dalam pengembangan studi Al-Qur'an di perguruan tinggi. Ia memainkan peran penting dalam mengembangkan metode tafsir maudhu'i di Indonesia, sebagaimana terlihat dalam karya Wawasan Al-Qur'an, yang mengikuti sistematika yang diperkenalkan oleh al-Farmawi.²⁰

Karakteristik utama dari karya-karya Quraish Shihab adalah pendekatannya yang seimbang antara nalar dan dalil, antara wahyu dan realitas sosial. Ia tidak fanatik terhadap satu mazhab, tetapi membuka diri terhadap berbagai pandangan selama memiliki argumentasi yang kuat dan maslahat yang luas.²¹ Karena itu, karyanya sering dijadikan rujukan di berbagai institusi akademik.

Karya-karyanya tidak terbatas pada kajian tafsir, tetapi juga menyentuh isu-isu sosial seperti gender (*Jilbab Pakaian Muslimah, Perempuan*), spiritualitas (*Lentera Hati, Secerah Cahaya Ilahi*), hingga budaya populer Islam seperti dalam *Mistik, Seks, dan Ibadah*.²² Ragam ini menunjukkan keluasan wawasan serta sensitivitas beliau terhadap isu-isu aktual umat.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), xix.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhū'ī atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), 8-9.

²¹ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, xxi.

²² M. Quraish Shihab, *Perempuan* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 5-6.

Popularitasnya juga ditopang oleh penampilannya di media massa, baik melalui rubrik-rubrik di surat kabar, acara televisi seperti *Hikmah Fajar* dan *Sahur Bersama Quraish Shihab*, maupun keterlibatannya dalam forum-forum keulamaan nasional. Hal ini menjadikannya bukan hanya sebagai akademisi, tetapi juga tokoh publik yang dihormati.

Perhatiannya yang besar terhadap moderasi dan dialog antara umat beragama membuatnya sering menjadi rujukan dalam upaya merajut toleransi dan kerukunan di tengah masyarakat yang majemuk. Pandangannya senantiasa menyejukkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai universal Al-Qur'an.

Sebagai seorang pemikir Islam yang konsisten, kontribusi Muhammad Quraish Shihab dalam membina kesadaran keislaman umat modern sangat besar. Tidak hanya melalui tulisan, tetapi juga melalui keteladanan intelektual dan spiritual. Karena itu, tak mengherankan jika ia menjadi tokoh sentral dalam berbagai penelitian, termasuk dalam kajian ini.

B. Profil Kitab Tafsir Al-Misbah

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Misbah

Sebagaimana dikemukakan di depan. Mengingat sangat pentingnya pemahaman yang benar terhadap Al-Qur'an, maka ulama dituntut untuk memperkenalkan Al-Qur'an serta menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan manusia. Kesadaran atau kewajiban itulah yang melatarbelakangi Quraish Shihab dalam menulis Tafsir Al-Misbah ini.

Dalam “Sekapur Sirih” dari Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menyatakan beberapa alasan pentingnya dibuat sebuah buku (kitab) yang dapat menjelaskan kandungan isi Al-Qur’an:

- a. Banyak orang berminat untuk memahami Al-Qur’an, namun kerana berbagai kondisi yang tidak mudah diatasi, seperti keterbatasan waktu dan ilmu dasar (Bahasa, ilmu Tafsir, ‘Ulum Al-Qur’an dan sebagainya), sehingga sulit untuk mendapatkan pemahaman dari Al-Qur’an.
- b. Al-Qur’an mengecam mereka yang tidak menggunakan akal dalam dan qalbu-nya untuk berfikir dan menghayati pesan-pesan Al-Qur’an.

Sebagaimana tersebut dalam Al-Qur’an:

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطُفُ أَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ

عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى

كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan di bawah (sinar) itu. Apabila gelap menerpa mereka, mereka berdiri (tidak bergerak). Sekiranya Allah

*menghendaki, niscaya Dia menghilangkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”*²³

Dengan tidak memahami Al-Qur'an, tentunya sulit diperoleh pemahaman dan penghayatan Al-Qur'an. Keberadaan Tafsir Al-Misbah ini diharapkan dapat memberikan pemahaman, dan berikutnya, dapat memancing kalbu untuk berpikir dan menghayati pesan-pesan Al-Qur'an.

- c. Masyarakat Islam dewasa ini menggagumi Al-Qur'an namun hanya terhenti pada bacaan ketika dilantunkan. Padahal kekaguman seharusnya juga diikuti dengan pemahaman dan penghayatan dan disertai perenungan (tadabbur).
- d. Al-Qur'an menjelaskan bahwa di hari kiamat nanti Rasulullah akan mengadu pada Allah kerana umatnya telah menjadikan Al-Qur'an sebagai mahjura, sebagai mana dalam Al-Qur'an surah Al- Furqan (25) : 30

وَقَالَ الرَّسُولُ يَرْبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

*Rasul (Nabi Muhammad): "Wahai Tuhanku, Sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur'an ini (sebagai) sesuatu yang diabaikan."'*²⁴

Menurut Ibn Qayyim, Sebagaimana disitir Shihab, arti mahjura adalah: tidak tekun mendengarkan, tidak mengindahkan halal haram, tidak menjadikannya rujukan dalam menetapkan hukum yang menyangkut ushuluddin dan rinciannya,

²³ Q.S. Al-Baqarah (2) : 20 (Qur'an Kemenag)

²⁴ Q.S. Al-Furqan (25) : 30 (Qur'an Kemenag)

tidak berupaya memikirkan dan memahami apa yang dikehendaki oleh yang menurunkan dan tidak menjadikannya sebagai obat bagi semua penyakit-penyakit kejiwaan. Adanya Tafsir Al-Misbah diharapkan oleh Shihab dapat mengeluarkan kita dari kelompok mahjura. Dengan berbagai alasan inilah maka M. Quraish Shihab mengarang kitab Tafsir Al-Misbah.

2. Metode Tafsir Al-Misbah

Metode yang digunakan dalam penafsirannya adalah metode tahlili. Hal ini dapat dilihat dari penafsirannya yaitu dengan menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan susunannya yang terdapat dalam mushaf. Namun disisi lain Quraish Shihab mengemukakan bahwa metode Tahlili memiliki berbagai kelemahan, maka dari itu Quraish Shihab juga menggunakan metode Maudhu'i atau tematik, yang menurutnya metode ini memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya metode ini dinilai dapat menghadirkan pandangan dan pesan Al-Qur'an secara mendalam dan menyeluruh, menyangkut tema-tema yang dibicarakannya. Dengan demikian, metode penulisan kitab tafsir Al-Misbah mengkombinasikan antara metode tahlili dengan metode maudhu'i

Metode tafsir tahlili merupakan cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-qur'an dengan mengikuti tertib susunan surat-surat dan ayat-ayat sebagaimana urutan mushaf Al-Qur'an, dan sedikit banyak melakukan analisis di dalamnya: dari segi

kebahasaan, sebab turun, hadis atau komentar sahabat yang berkaitan, korelasi ayat dan surat.²⁵

Secara khusus, biasanya ketika Quraish Shihab menafsirkan Al-Qur'an, menjelaskan terlebih dahulu tentang surat yang hendak ditafsirkan dari mulai makna surat, tempat turun surat, jumlah ayat dalam surat, sebab turun surat, keutamaan surat, sampai kandungan surat secara umum.

Kemudian Quraish Shihab menuliskan ayat berurutan dan tematis, artinya, menggabungkan beberapa ayat yang dianggap berbicara suatu tema tertentu. Selanjutnya, Quraish Shihab menerjemahkan ayat satu persatu, dan menafsirkannya dengan menggunakan analisis korelasi antar ayat atau surat, analisis kebahasaan, riwayat-riwayat yang bersangkutan, dan pendapat-pendapat ulama telah terdahulu.

Dalam hal pengutipan pendapat ulama lain, Quraish Shihab menyebutkan nama ulama yang bersangkutan. Di antara ulama yang menjadi sumber pengutipan Quraish Shihab adalah Muhammad Thahir Ibnu'Asyur dalam tafsirnya *At-Tahrir wa at-Tanwir*. Muhammad Husain Ath-Thabathaba'I dalam tafsirnya *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an : Al-Biq'a'I : Asy-Sya'rawi*: Al-Alusi: Al-Ghazali: walau dalam menafsirkan al-Qur'an, Quraish Shihab sedikit banyaknya mengutip

²⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir At-Tahlili atas berbagai umat*.(Bandung:Mizan,2000)h.78

pendapat orang lain, namun sering kali dia mencantumkan pendapatnya dan dikontektualisasi pada keadaan Indonesia.²⁶

3. Corak Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab memiliki corak yang khas dan terstruktur. Salah satu karakter penting dari tafsir ini adalah konsistensinya antar unsur dalam Al-Qur'an. Dalam penafsirannya, Quraish Shihab menjelaskan enam bentuk munasabah : keserasian kata per kata dalam surat, keserasian antar isi ayat dan penutupnya, keterkaitan ayat satu dengan yang lainnya, kesinambungan antar muqaddimah dan penutup surat, hubungan antar surat, serta kesesuaian antara nama surat dan temannya.²⁷

Selain itu, Quraish Shihab mengaitkan ayat-ayat dengan asbab al-nuzul dan kosa kata yang sesuai konteks. Ia cenderung mendahulukan pendekatan riwayat dalam penafsirannya sebelum menyampaikan pandangan atau keimpulan. Metode ini dilakukan untuk mempertahankan kesinambungan pemakaian yang kuat terhadap sumber-sumber klasik, meski tidak menutup ruang bagi kontekstualisasi modern.²⁸

Quraish Shihab juga mendukung pendekatan minoritas ulama yang berpegang pada prinsip al-'ibrah bi khushush al-sabab, yaitu makna umum yang diambil dari sebab khusus , selama memenuhi syarat analog (qiyas). Dengan demikian, menurutnya konteks turunnya ayat dapat diperluas sesuai dengan situasi

²⁶ Dewan Redaksi. Suplemen Ensiklopedi Islam 2, h. 112

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), xxi–xxiii.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), xxiv

sosial kontemporer, mengikuti prinsip masalah mursalah yang membawa kemudahan pemahaman keagamaan sebagaimana praktik para sahabat dan generasi awal Islam.²⁹

Corak tafsir ini kemudian dianalisis berdasarkan teori pemetaan pemikiran tafsir, seperti corak objektif-tradisionalis, objektif-revivalis, subjektif, dan quasi-objektif modernis. Corak tradisionalis menitikberatkan pada pendekatan linguistik dan analisis kebahasaan. Namun, pendekatan ini cenderung mengabaikan konteks sosial dan tidak mampu menjawab tantangan zaman modern karena hanya berfokus pada makna literal.³⁰

Sebaliknya, corak revivalis sangat kental dengan nuansa ideologis dan sering kali menampilkan penafsiran yang keras terhadap isu-isu seperti jihad atau syari'at. Penafsiran seperti ini bisa membentuk narasi eksklusif yang membahayakan, seperti memicu tindakan radikal dan pemikiran ekstrem terhadap gagasan negara Islam yang kaku.³¹

Di sisi lain, corak subjektif muncul sebagai pendekatan yang hampir sepenuhnya meninggalkan warisan klasik, dan lebih menekankan pada disiplin ilmu modern baik eksakta maupun sosial humaniora. Namun, pendekatan ini masih minim digunakan karena mufasir tetap membutuhkan fondasi klasik sebagai pijakan awal dalam penafsiran.³²

²⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 103.

³⁰ Nasaruddin Umar, *Metodologi Tafsir di Dunia Islam* (Jakarta: Paramadina, 2005), 126–127.

³¹ Azyumardi Azra, *Islam Substantif* (Jakarta: Mizan, 2000), 88.

³² Ahmad Rafiq, "Tren Tafsir Kontekstual dan Relevansinya terhadap Kebutuhan Sosial," *Studia Qur'anika* 4, no. 1 (2012): 38.

Tafsir Al-Misbah sendiri lebih mendekati corak quasi-objektif modernis, yaitu pendekatan tafsir yang memadukan nilai-nilai klasik dan konteks sosial modern. Hal ini tampak dari gaya Quraish Shihab yang memulai tafsir dengan riwayat, lalu menyelaraskannya dengan isu-isu kontemporer seperti etika, politik, gender, dan budaya. Tujuan akhirnya adalah al-ijtihad al-hidai, yakni memberikan bimbingan bagi umat dalam memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an secara utuh dan relevan.³³

4. Kelebihan Dan Kekurangannya

Tidak ada satu kitab tafsir pun yang sempurna dalam semua aspek baik metode, sistematika, atau yang lainnya yang mampu menampilkan pesan Allah secara lengkap. Umumnya kelebihan dan kekurangan kitab tafsir dalam suatu aspek akan menyebabkan kitab tafsir tersebut memiliki kekurangan pada aspek lainnya. Tafsir ini menggunakan corak sastra budaya yaitu membahas fenomena-fenomena kontemporer misalnya masalah ilmu pengetahuan, teknologi. Hal ini disebabkan penafsiran seorang mufassir sangat dipengaruhi oleh sudut pandang keahlian dan kecenderungan masing-masing .

Demikian halnya dengan kitab tafsir Al-Misbah disamping memiliki kelebihan juga tidak bisa melepaskan diri dari kekurangan yang dikandungnya. Adapun kelebihan kitab tafsir Al-Misbah diantaranya sebagai berikut:

³³ Moch Nur Ichwan, "Official Ulema and the Politics of Re-Islamization," *Islamic Law and Society* 12, no. 1 (2005): 51.

A. Kelebihan

1. Menggunakan bahasa Indonesia sehingga dapat memudahkan para pembaca dalam memahami isi Al-Qur'an sebagai pedoman atau petunjuk bagi manusia. Memberi warna yang meriah dan khas serta sangat relevan untuk memperkayakan khasanah pemahaman dan penghayatan kita terhadap rahasia makna-makna Al-Qur'an.
2. Sistematika tafsir Al-Misbah sangat mudah dipahami dan tidak hanya oleh mereka yang mengambil studi islam khususnya, tetapi juga sangat penting dibaca oleh seluruh kalangan baik akademis, santri, kiai, bahkan sampai kaum mualaf kerana tafsir ini memberi corak yang berbeda dengan tafsir lainnya.
3. Pengungkapan kembali tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang telah ditafsirkan sebelumnya dalam menafsirkan suatu ayat, yang dimaksud M. Quraish Shihab adalah untuk mengkoreksikan antara ayat yang sebelumnya dengan ayat yang akan ditafsirkan sehingga pembaca akan mudah memahami isi kandungan suatu ayat dan kaitannya dengan ayat lain. Dengan demikian akan tercipta pemahaman yang utuh terhadap isi kandungan Al-Qur'an.
4. Dalam menafsirkan setiap ayat-ayat Al-Qur'an M. Quraish Shihab mengungkapkan secara panjang lebar dan mengkaitkan dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat yaitu dengan kenyataan social dengan sistem budaya yang ada. Misalnya dalam QS 4 an-Nisa' ada ayat yang

menjelaskan tentang poligami, kerana masalah poligami ini sudah marak di masyarakat. Selanjutnya ayat yang akan menjelaskan tentang akal, agar manusia dapat membina akalnya dengan baik. Akal yang tidak dibina membuat manusai lupa akan dirinya, lupa akan adanya Allah sehingga banyak kerusuhan yang terjadi di dunia ini.

5. Tafsir ini dalam surahnya terdapat tujuan utama atau tema surah tersebut. Jika pembaca akan dapat lebih mudah memahami isi dan kandungan Al-Qur'an kerana sudah dijelaskan tujuan utama dari setiap surah.

B. Kekurangan

1. Meski Al-Misbah menyajikan pandangan yang segar dan kontekstual, namun salah satu kelemahannya adalah keterbatasan dalam merujuk secara mendalam pada karya-karya tafsir klasik. Quraish Shihab lebih banyak menggunakan hasil sintesis atau intisari dari tafsir-tafsir seperti al-Tabari, al-Razi, dan al-Qurtubi, tetapi jarang mengulas perbedaan pendapat secara rinci.³⁴ Hal ini bisa mengurangi kekayaan spektrum interpretasi yang semestinya dapat ditemukan dalam tafsir tematik yang mendalam.
2. Al-Misbah seringkali menggunakan pendekatan eklektik mengambil dari berbagai teori tafsir secara pragmatis sesuai kebutuhan tema. Namun, tidak jarang pembaca merasa kurang mendapatkan penjelasan sistematis tentang

³⁴ Nasaruddin Umar, "*Perbandingan Pendekatan Tafsir: Klasik dan Kontemporer*," dalam *Menyoal Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*, ed. H. Syafiq A. Mughni (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 221

teori atau metode tafsir yang digunakan secara eksplisit.³⁵ Hal ini bisa menjadi kelemahan metodologis terutama bagi kalangan akademisi atau mahasiswa yang ingin mengkaji tafsir dengan pendekatan ilmiah dan metodologis yang ketat.

3. Tafsir Al-Misbah lebih memilih jalan aman dalam menyampaikan tafsir yang tidak terlalu berseberangan dengan pemahaman mayoritas. Meskipun ia membawa semangat reformasi, tetapi kritik terhadap wacana ortodoksi Islam tetap disampaikan secara halus atau bahkan dihindari.³⁶ Ini mungkin disebabkan oleh pendekatan moderat yang diambil Quraish Shihab, namun menjadi kekurangan ketika diperlukan suara yang lebih berani untuk melawan pemahaman keagamaan yang rigid.
4. Meski mengangkat konteks sosial, Quraish Shihab cenderung menghindari tafsir yang bersifat politis secara langsung. Ia jarang menyinggung kekuasaan, kebijakan negara, atau dinamika politik Islam kontemporer dengan eksplisit. Hal ini mengakibatkan tafsir ini kurang memberi kontribusi langsung terhadap pembentukan kritik social- politik yang tajam dari perspektif Al-Qur'an.³⁷

³⁵ Ahmad Rafiq, "Metodologi Tafsir Al-Misbah: Pendekatan Kontekstual dalam Tafsir Indonesia Kontemporer," *Al-Jami'ah* 47, no. 1 (2009): 28–30.

³⁶ Luthfi Assyaukanie, *Islam and the Secular State in Indonesia* (Singapore: ISEAS, 2009), 89–91.

³⁷ Muhammad Wahyuni Nafis, *Islam dan Keadilan Sosial: Tafsir Sosial atas Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2003), 102.

5. Pendekatan kontekstual yang diusung Al-Misbah memiliki kelemahan inheren : potensi penafsiran yang terlalu subjektif. Kerana tafsir ini berubah menyesuaikan makna ayat dengan kondisi kekinian, seringkali ia terkesan lebih condong pada interpretasi modern daripada tafsir normatif. Ini menimbulkan pertanyaan tentang batas antara reinterpretasi kontekstual dengan pembengkokan makna teks asli.³⁸

³⁸ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 6.